



Strategi Guru Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Nurhalisa¹, Fatmaridah Sabani², Subhan³, Mirnawati⁴, Rifa'ah Mahmudah Bulu⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

Email:¹nurhalisa0024_mhs19@iainpalopo.ac.id; ²fatmaridahsabani@gmail.com;

³subhan@iainpalopo.ac.id; ⁴mirnawati@iainpalopo.ac.id;

⁵rifaahmahmudahbulu@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan rasa percaya diri yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial maupun akademik anak. Walaupun sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, masih terdapat ruang kosong dalam memahami langkah nyata guru di lingkungan taman kanak-kanak untuk mengatasi persoalan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan subjek peserta didik kelompok B (usia 5–6 tahun). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru melalui metode bermain aktif, bercerita, dan bernyanyi mampu meningkatkan rasa percaya diri anak, yang ditunjukkan melalui keberanian berbicara, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta mengekspresikan ide dan perasaan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang variatif, didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan peran orang tua, berkontribusi positif dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Bermain Aktif, Metode Bercerita, Rasa Percaya Diri, Strategi Guru

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk dasar perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Secara global, lembaga pendidikan internasional menekankan bahwa penguatan aspek sosial-emosional sejak usia dini berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak di jenjang pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sosialnya. Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak adalah rasa percaya diri, karena anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, berani mengekspresikan diri, serta aktif dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada anak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan tantangan kehidupan (Fauziyah, 2019; Prastiwi, 2023). Anak-anak yang kurang percaya diri sering kali menunjukkan perilaku yang lebih



pasif dan cenderung menghindari kegiatan yang membutuhkan interaksi sosial atau tampil di depan umum (Ariswanty, 2021).

Kepercayaan diri adalah aspek yang mendasar dalam perkembangan sosial anak, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan beradaptasi dengan situasi baru di sekolah. Percaya diri sejak dini melalui berbagai metode pendidikan yang diterapkan oleh guru di sekolah. Menurut Devi Fauziyah (2019), kegiatan bermain aktif di kelas dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi, berkreasi, dan mengembangkan kemampuan sosial mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Sebagai contoh, metode bercerita sangat efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini, (Tasya et al., 2024). Adanya bercerita, anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka secara verbal, yang membantu mengurangi kecemasan dan rasa malu mereka.

Aisyah Haya Prastiwi (2023) juga menunjukkan memberikan kesempatan unjuk diri di depan kelas, baik itu untuk berbicara atau menunjukkan hasil karya mereka, dapat membantu mengembangkan rasa percaya diri mereka. Metode-metode ini memberi anak kesempatan untuk merasa dihargai, meningkatkan rasa keberanian mereka untuk berbicara di depan teman-temannya. Penelitian juga menemukan bahwa tidak semua anak dapat berkembang dengan cepat dalam aspek ini. Beberapa anak, terutama yang memiliki kebutuhan khusus atau anak hiperaktif, memerlukan pendekatan yang lebih khusus dalam mengembangkan rasa percaya diri mereka (Lailiyatul Ifitah, 2022; Mulyadi & Kresnawaty, 2020).

Peran orang tua juga mendukung sehingga menunjukkan rasa percaya diri anak. Penelitian oleh Macarau, Vriska, dan Stevanus (2022) menekankan pentingnya peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dukungan dari orang tua, baik secara emosional maupun praktis, dapat memberikan dorongan yang besar bagi anak untuk merasa aman dan percaya diri dalam situasi sosial. Penelitian oleh Khoirunisa et al. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi positif antara orang tua dan anak sangat mendukung penguatan rasa percaya diri mereka.

Meskipun peran guru dan orang tua sangat penting, masih terdapat berbagai tantangan dalam peningkatan rasa percaya diri anak. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk mengimplementasikan metode-metode yang efektif. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas yang mendukung perkembangan anak di PAUD, yang sering kali menghalangi anak-anak untuk belajar dan tumbuh dengan optimal, (Trecy Rosefine et al., 2024).

Faktor sosial ekonomi juga turut mempengaruhi pengembangan rasa percaya diri anak. Suryani, Agustin, dan Gustiana (2019) bahwa anak-anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi kerap terbentur pada hambatan untuk menjangkau layanan pendidikan bermutu, sehingga ruang bagi pertumbuhan sosial serta pembentukan kepekaan emosional mereka menjadi terbatas. Hal ini dapat



berdampak pada kepercayaan diri anak, terutama dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri merupakan aspek fundamental dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Sejumlah studi menegaskan efektivitas metode bermain aktif, bercerita, dan bernyanyi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak (Fauziyah, 2019; Tasya et al., 2024; Ulfiatu Laily, 2022). Penelitian lain menekankan pentingnya pemberian kesempatan unjuk diri dan penguatan positif sebagai faktor pendukung tumbuhnya rasa percaya diri anak (Prastiwi, 2023; Masriani et al., 2022). Selain itu, dukungan orang tua dan lingkungan yang kondusif juga diidentifikasi sebagai faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan rasa percaya diri anak (Macarau et al., 2022; Khoirunisa et al., 2024).

Pentingnya peran guru dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut telah diungkapkan oleh beberapa penelitian. Masriani et al. (2022) menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam mendukung perkembangan rasa percaya diri anak. Saleh (2018), menambahkan bahwa penggunaan teknik konseling kelompok juga dapat membantu anak untuk berbagi perasaan mereka, yang dapat memperkuat rasa percaya diri mereka.

Mengingat pentingnya rasa percaya diri dalam perkembangan anak usia dini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang upaya yang dilakukan oleh guru di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. Penelitian ini akan mengeksplorasi metode yang digunakan oleh guru, tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan metode tersebut, dan bagaimana faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan kondisi sosial ekonomi berperan dalam proses tersebut.

Kajian ini ditujukan untuk menggali pemahaman mendalam tentang keberhasilan strategi pengajaran yang diterapkan guru di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, sekaligus merumuskan arahan praktis guna memperkuat kepercayaan diri anak usia dini melalui pola pendekatan yang lebih sistematis dan menyeluruh.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji metode dan faktor yang memengaruhi rasa percaya diri anak usia dini, sebagian besar kajian masih berfokus pada efektivitas satu metode tertentu atau dilakukan dalam konteks lembaga pendidikan yang berbeda. Kajian yang secara khusus menggali strategi guru secara komprehensif dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama di lingkungan taman kanak-kanak berbasis keagamaan, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan secara langsung antara strategi guru, kendala implementasi di lapangan, serta peran lingkungan sekolah dan orang tua dalam satu kesatuan analisis.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi dengan menganalisis secara mendalam strategi guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo.



Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi metode yang digunakan guru, tetapi juga mengkaji faktor pendukung, kendala yang dihadapi, serta implikasinya bagi praktik pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Metode

Metode penelitian ini mengadopsi rancangan kualitatif deskriptif yang berpijak pada kerangka pikir postpositivisme, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menelusuri fenomena secara alami dan mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Desain penelitian postpositivisme dalam bentuk bagan alur yaitu Fenomena, Teori, Fokus, Metode, Data, Analisis, Temuan, Implikasi. Penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang berperan aktif dalam mengumpulkan data, mengamati, dan mencatat kondisi di lapangan (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), yang memadukan berbagai sumber informasi untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, dengan jumlah 15 peserta didik. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis induktif, menekankan pada tahapan pengkajian yang berorientasi pada realitas empiris di lapangan sebagai sumber utama data. Penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti (Mulyadi & Kresnawaty, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di TK Islam Al-Ikhsan, seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran harian, penilaian anak, dan catatan perkembangan anak. Data primer memberikan informasi langsung yang relevan dan diperlukan untuk menjawab masalah penelitian (Anggito & Setiawan, 2019). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, mengamati fenomena, dan mencatatnya dalam buku observasi. Peneliti berperan sebagai pengamat yang terlibat langsung dalam proses penelitian, dengan menitikberatkan pada observasi alamiah tanpa memanipulasi variabel yang ada (Rukin, 2019). Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga memanfaatkan panduan wawancara, lembar observasi, serta dokumen pendukung. Wawancara ditujukan untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru, maupun anak terkait langkah guru dalam membangun kepercayaan diri peserta didik. Observasi dipakai untuk merekam secara sistematis perilaku belajar anak, sedangkan dokumentasi berfungsi menegaskan keabsahan



data melalui telaah laporan guru, rencana pembelajaran, dan catatan perkembangan anak.

Penelitian ini diselenggarakan di TK Islam Al-Ikhsan yang berlokasi di Jalan Dr. Ratulangi, Kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada keterkaitannya dengan fokus penelitian mengenai pendidikan anak usia dini. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil, tepatnya tanggal 5-11 Desember 2023/2024. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menelaah secara langsung proses pembelajaran anak dan interaksi antara guru serta peserta didik dalam aktivitas harian. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, serta sejumlah anak untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi guru dalam membangun rasa percaya diri anak, dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur agar informasi yang diperoleh lebih beragam. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data pendukung, seperti kurikulum, rencana kegiatan belajar, serta catatan perkembangan anak, yang berfungsi memperkuat hasil temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui rangkaian reduksi, penyajian, hingga penarikan dan pengujian kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dipilah, dirangkum, serta difokuskan pada informasi yang dianggap penting, sementara unsur yang tidak relevan diabaikan. Data yang telah dipadatkan kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau visualisasi, agar peneliti lebih mudah menafsirkan serta merumuskan hasil. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat tentatif dan senantiasa diuji melalui data lanjutan. Apabila temuan awal tersebut memperoleh dukungan dari bukti yang sahih dan konsisten selama proses pengumpulan berikutnya, maka kesimpulan dapat dinyatakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Fadillah, 2019). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang sistematis dan bertahap, yang dimulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil

Gambaran Rasa Percaya Diri Anak

Rasa percaya diri anak yang menjadi subjek penelitian ini diukur berdasarkan beberapa indikator, di antaranya adalah: kemampuan berbicara di depan teman sebaya, keberanian untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok, serta kemampuan untuk mengungkapkan perasaan atau ide mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebelum mengikuti kegiatan yang diupayakan oleh guru, banyak anak yang cenderung merasa malu untuk berbicara di depan temannya, menghindari interaksi sosial, dan kurang percaya diri dalam mengikuti permainan kelompok.



Namun, setelah terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh guru, seperti bermain aktif, bercerita, dan bernyanyi, sebagian besar anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal rasa percaya diri. Misalnya, 70% anak-anak yang sebelumnya enggan bicara di depan teman sebayanya kini lebih aktif dalam bercerita atau berbicara di kelas, terutama setelah mengikuti kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengekspresikan diri di hadapan teman-temannya.

Keberanian berinteraksi kepada teman sebaya juga meningkat. Berdasarkan hasil observasi, hampir 75% anak yang awalnya cenderung menarik diri dari permainan kelompok, mulai berpartisipasi dalam permainan yang melibatkan interaksi sosial. Metode bermain aktif terbukti memberikan dampak positif pada anak-anak dalam meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri mereka.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan langsung, bahwa guru di TK Islam Al-Ikhsan menggunakan beberapa metode untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Metode yang paling dominan digunakan adalah:

1. Metode Bermain Aktif: Metode ini merupakan pendekatan yang banyak diterapkan untuk membangun rasa percaya diri anak. Melalui permainan kelompok, anak-anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, sehingga mereka dapat belajar untuk berani berbicara, bekerja sama, dan saling mendukung. Penggunaan permainan seperti “berlomba” dan “drama anak” memberikan anak kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka tanpa rasa takut.
2. Metode Bercerita: Guru juga menggunakan metode bercerita di mana anak-anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan cerita mereka di depan teman-temannya. Metode ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengatasi rasa malu dan meningkatkan keberanian mereka untuk berbicara di depan umum. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir 75% anak menunjukkan peningkatan rasa percaya diri setelah terlibat dalam kegiatan ini.
3. Metode Bernyanyi: Selain itu, metode bernyanyi juga digunakan untuk membantu anak mengatasi ketakutan berbicara atau tampil di depan umum. Melalui nyanyian bersama, anak-anak merasa lebih rileks dan lebih terbuka untuk berinteraksi. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sekitar 60% anak lebih aktif setelah mengikuti kegiatan bernyanyi.



Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak:

1. Dukungan Orang Tua: Dukungan yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Dalam wawancara dengan beberapa orang tua, mereka menyatakan bahwa mereka memberikan dorongan positif dan selalu memberikan penguatan kepada anak-anak mereka di rumah. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung di luar sekolah yang berkontribusi pada perkembangan rasa percaya diri anak.
2. Lingkungan yang Mendukung: Lingkungan sekolah yang kondusif dan ramah juga menjadi faktor penting dalam mendukung rasa percaya diri anak. Guru menciptakan lingkungan yang bebas dari tekanan, dengan memberikan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan.

Kendala yang Dihadapi oleh Guru

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam upaya mereka meningkatkan rasa percaya diri anak:

1. Keterbatasan Waktu: Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Jadwal yang padat, guru kesulitan untuk menyediakan waktu yang cukup bagi anak untuk berlatih dan tampil di depan teman-teman mereka.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti alat bantu pembelajaran dan fasilitas yang kurang memadai, juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan metode-metode tersebut secara maksimal.

Tabel 1. Strategi Guru dan Dampaknya terhadap Rasa Percaya Diri Anak

Strategi Pembelajaran	Bentuk Kegiatan	Dampak yang Teramati
Bermain aktif	Permainan kelompok, drama sederhana	Anak lebih berani berbicara dan berinteraksi
Bercerita	Cerita di depan kelas	Anak lebih percaya diri mengungkapkan ide
Bernyanyi	Nyanyian bersama	Anak lebih rileks dan aktif berpartisipasi

Tabel ini menyajikan gambaran deskriptif mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini serta dampak yang teramati selama proses pembelajaran. Penyajian tabel tidak dimaksudkan untuk menunjukkan jumlah atau perbandingan kuantitatif antarstrategi, melainkan untuk memberikan pemetaan kualitatif tentang bentuk



kegiatan dan perubahan perilaku anak yang muncul sebagai respons terhadap strategi yang digunakan.

Data pada tabel diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara, yang menunjukkan bahwa metode bermain aktif, bercerita, dan bernyanyi memiliki karakteristik dan kontribusi yang berbeda dalam mendukung perkembangan rasa percaya diri anak. Bermain aktif tampak mendorong keberanian anak dalam berinteraksi dan tampil di depan teman sebaya, bercerita membantu anak mengekspresikan ide dan perasaan secara verbal, sedangkan bernyanyi berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan kondusif. Dengan demikian, tabel ini berfungsi sebagai ringkasan tematik untuk memperjelas hasil temuan penelitian secara kualitatif.

Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini akan menyajikan analisis hasil penelitian dalam konteks teori yang ada, perbandingan dengan penelitian sebelumnya, serta hubungan antara hasil penelitian dengan harapan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak

Berdasarkan temuan penelitian, strategi guru melalui kegiatan bermain aktif, bercerita, dan bernyanyi terbukti berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. Metode bermain aktif memberikan ruang bagi anak untuk terlibat dalam interaksi sosial, bekerja sama, serta tampil di hadapan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Masriani, Liana, dan Kresnawaty (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas bermain kelompok dapat memperkuat keberanian anak dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Secara teoretis, hal tersebut dapat dijelaskan melalui konsep efikasi diri Bandura (1997) yang menegaskan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman langsung dan penguatan positif dari lingkungan sosial.

Selain bermain aktif, metode bercerita juga menunjukkan peran penting dalam membangun rasa percaya diri anak. Anak yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat dan perasaannya di depan kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prastiwi (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri secara verbal tanpa tekanan, sehingga membantu mengurangi rasa malu. Kegiatan bercerita juga berfungsi sebagai sarana latihan komunikasi yang aman bagi anak, karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan suportif.

Metode bernyanyi turut berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri anak melalui suasana belajar yang lebih rileks dan tidak menegangkan. Anak menjadi lebih aktif berpartisipasi karena nyanyian dilakukan secara bersama-sama, sehingga mengurangi kecemasan untuk tampil secara individual. Hasil ini sejalan



dengan temuan Ulfiatu Laily (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan bernyanyi dapat menciptakan kondisi emosional yang positif dan membantu anak merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, bernyanyi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai sarana penguatan sosial-emosional anak.

Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak

Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memperkuat keberhasilan strategi guru. Anak-anak yang memperoleh penguatan positif di rumah cenderung menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam kegiatan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Macarau, Vriska, dan Stevanus (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan motivasi dan rasa aman berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, ramah, dan bebas dari tekanan juga mendorong anak untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan diri. Hal ini mendukung temuan Khoirunisa et al. (2024) yang menekankan pentingnya suasana belajar yang inklusif dan suportif bagi perkembangan sosial-emosional anak.

Kendala yang Dihadapi oleh Guru

Meskipun strategi yang diterapkan menunjukkan hasil positif, guru masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran. Keterbatasan waktu menyebabkan guru tidak selalu dapat memberikan kesempatan yang cukup bagi setiap anak untuk tampil dan berlatih mengekspresikan diri. Sementara itu, keterbatasan fasilitas membatasi variasi aktivitas yang dapat dilakukan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Mulyadi dan Kresnawaty (2020) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas implementasi metode pembelajaran interaktif di pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas anak dan suasana belajar yang menyenangkan berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa kombinasi metode bermain aktif, bercerita, dan bernyanyi, yang didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga, dapat menjadi pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam praktik pembelajaran PAUD.



Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru melalui kegiatan bermain aktif, bercerita, dan bernyanyi berkontribusi positif dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini, yang tampak pada meningkatnya keberanian berbicara, partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta kemampuan mengekspresikan ide dan perasaan. Meskipun demikian, penerapan strategi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan rasa percaya diri anak tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh dukungan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah guru perlu merancang pembelajaran yang memberi ruang lebih luas bagi anak untuk tampil dan berekspresi melalui metode bermain aktif, bercerita, dan bernyanyi, disertai penguatan positif yang konsisten. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas masing-masing metode secara lebih mendalam dengan desain penelitian yang berbeda, serta memfokuskan kajian pada anak dengan karakteristik khusus dan pada bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan rasa percaya diri anak di luar lingkungan sekolah.

Pengakuan

Peneliti menyampaikan apresiasi yang tulus kepada UIN Palopo, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, atas dukungan yang senantiasa diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ungkapan terima kasih juga ditujukan kepada TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo yang telah memberikan ruang, izin, serta kesempatan untuk melaksanakan kajian di lingkungan sekolah. Segala bantuan dari dosen, pendidik, maupun pihak lain yang terlibat menjadi penopang penting bagi kelancaran penelitian ini. Harapannya, temuan yang diperoleh dapat memberikan sumbangsih nyata bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia, terutama dalam upaya menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik

Deklarasi Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Dengan ini kami sebagai penulis, menyatakan menggunakan alat kecerdasan buatan (AI) dalam menyusun tata bahasa manuskrip ini. Seluruh ide, interpretasi, analisis data, dan penarikan kesimpulan dikembangkan penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas akurasi, integritas, dan orisinalitas seluruh isi karya manuskrip ini.



Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Ariswanty, D. A. (2021). Pengertian Rasa Percaya Diri. *Jurnal: IKIP PGRI Madiun*, 3(2), 3.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Devi, F. (2019). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Aktif Di RA Al-Hidayah*. Skripsi, IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang.
- Fadillah, A. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Deduktif. *Journal Teori dan Aplikasi*, 3(1), 2. <http://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.752>
- Fauziah, D. (2019). Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 2, 35–44.
- Khoirunisa, S., Savira, I. S., & Andri, K. (2024). Komunikasi Positif Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mendukung Penguatan Rasa Percaya Diri. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 97-109.
- Lailiyatul Iftitah, S. (2022). Upaya Guru dalam Membimbing Anak Hiperaktif di TK PKK Tanjung Padewmawu Pamekasan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(1), 15-22.
- Macarau, V., Vriska, K., & Stevanus, K. (2022). Peran Orang Tua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153-167.
- Masriani, M., Liana, D., & Kresnawaty, A. (2022). Optimalisasi Pengembangan Percaya Diri Pada Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 37-46.
- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini*. Ksatria Siliwangi.
- Prastiwi, A. H. (2023). *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini Di KB Nurul Ilmi Pantalan Bantul*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Trecy Rosefine, A., Sundari, N., & Anesty Mashudi, E. (2024). Pengembangan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan show and tell. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 662–676. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.635>
- Tasya Safhira Tasya, A., Pertiwi, A. D., & Muslifar, R. (2024). Penerapan metode bercerita terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Nursittah



Samarinda. *Early Childhood Journal*, 5(1).
<https://doi.org/10.30872/ecj.v5i1.4330>

- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (pp. 1-2)*. Yayasan Ahmar Cendikia.
- Saleh, G. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Medium*, 6(2), 51-61.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Al-Fabeta.
- Suryani, R., Agustin, M., & Gustiana, A. D. (2019). Hubungan Antara Rasa Percaya Diri Dengan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-Kanak. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2).
- Ulfiatu Laily, E. (2022). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi. *Journal of Early Childhood Education*, 44-45.